

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia dengan memiliki berbagai perbedaan diantaranya perbedaan fisik. Setiap orang tentu ingin memiliki kondisi fisik yang sempurna, namun kenyataan dalam kehidupan terkadang tidak sesuai dengan keinginan sehingga harus menerima takdir yang ada dalam hidup seperti orang-orang yang terlahir dengan keadaan cacat fisik atau disabilitas fisik. Disabilitas fisik adalah orang yang memiliki keterbatasan pada gerak sehingga terhambat mobilitasnya. Berdasarkan *survey* Badan Statistik Nasional (2016) dari jumlah total penduduk Indonesia 258,7 juta jiwa diperoleh data jumlah penyandang disabilitas fisik di Indonesia sebesar 12,15%, penyandang disabilitas termasuk katagotri sedang sebanyak 10,26% dan kategori berat sebanyak 1,87%.

Cacat adalah fenomena yang kompleks yang mempengaruhi banyak aspek dari kehidupan individu, termasuk kegiatan sehari-hari dan partisipasi dalam masyarakat yang mempengaruhi kualitas hidup individu. Model klasifikasi internasional terkait dengan kecacatan fungsi dibedakan menjadi kecacatan fisik dan kondisi kesehatan yang kompleks yang berpengaruh pada gangguan kegiatan dan partisipasi dalam masyarakat (Moen, Drageset, Eide & Gjesdal, 2018). Permasalahan mendasar bagi penyandang disabilitas fisik biasanya muncul ketika melakukan aktivitas

bersama dengan orang normal fisik pada umumnya. Kesulitan yang muncul saat berinteraksi yaitu dalam ruang lingkup permasalahan sosial, fisik, maupun psikologis. Ditinjau dari ruang lingkup sosial dalam suatu penelitian yang dilakukan Bengtsson dan Gupta (2017) pada acara kebudayaan penyandang disabilitas fisik hampir semua kurang aktif secara sosial terutama untuk berinteraksi dengan orang yang normal.

Permasalahan segi psikologis penyandang disabilitas fisik cenderung apatis, malu merasa rendah diri dan *sensitive* bahkan juga muncul sikap egois terhadap lingkungan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan berteman dalam memenuhi kebutuhan berinteraksi dan bersosialisasi (Faturrochman, 2018). Orang dewasa juga mengalami kesulitan dalam mencari teman dalam lingkungan masyarakat dan komunitas sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Teman akan berpengaruh terhadap hal positif yaitu memiliki kecenderungan untuk saling berbagi dan yang menciptakan ikatan yang kuat (Mann-Feder, 2018)

Penyandang disabilitas merasa tidak memiliki teman dan pergaulan yang minim karena lebih banyak waktu di rumah dan tidak diberi kesempatan mengenal lingkungan luar sehingga muncul perasaan bosan, rendah diri dan putus asa (Simanjuntak, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noh, Kwon, Taman, dkk (2016) bahwa kondisi kecacatan dapat menjadi faktor penyebab depresi terutama bagi perempuan hal ini juga di latar belakang oleh pendidikan dan relasi sosial yang rendah.

Penelitian lain menunjukkan semakin parah kecacatan fisik maka tingkat depresi dan kecemasan juga akan semakin tinggi hal ini juga disesuaikan dengan variasi usia dan jenis kelamin (Jones, Middleton, Ford, dkk, 2014).

Pertemanan merupakan suatu hubungan yang kuat antar individu dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui pertemanan seseorang akan memahami orang lain lalu belajar tentang macam-macam perilaku yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dalam lingkungan bermasyarakat. Keberhasilan membangun pertemanan ini akan membangun keberhasilan relasi sosial berikutnya (Faturrochman, 2018). Pertemanan dapat dimulai dengan orang-orang terdekat didalam lingkungan sendiri, pertemanan awalnya bisa didasari karena perasaan yang cocok, pengalaman yang sama ataupun kesamaan nasib. Menurut Momeni dan Rabbat (2016) Dalam menjalin pertemanan tidak memandang adanya korelasi antara atribut dan derajat namun didasarkan pada kenyamanan.

Setiap orang memiliki cara berteman yang berbeda dari orang yang lainnya begitu juga orang dengan penyandang disabilitas fisik, karena manusia tidak dapat hidup secara tunggal dan pasti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan orang lain baik dari sisi lahir ataupun batin. Orang-orang yang tidak memiliki teman akan merasa kesepian, menjadi inferior, dan mengalami ketidakpuasan dalam hubungan interpersonal (Suharso, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Sumiya, Igarashi & Miyahara (2018) pada remaja yang mengalami gangguan autis ditemukan bahwa adanya keinginan untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang lain namun ada kesadaran akan keterbatasan sosial yang dialami sehingga muncul perasaan cemas, kesepian dan takut ditolak, perilaku yang ditampilkan adalah perilaku baik karena takut kehilangan teman dan bertujuan untuk mempertahankan pertemanan. Perasaan sulit dan kesepian dirasakan saat bersosialisasi dengan rekan-rekannya didalam kelompok namun tidak dianggap oleh teman-teman dan tidak terjadi interaksi dua arah.

Menurut penelitian Mahameruaji (2016) orang-orang yang ingin berteman bahkan sampai mencari teman di sosial media karena ingin memiliki kedekatan yang lebih intens dengan orang yang berada di sekitarnya maupun menambah pertemanan dari orang yang belum dikenal. Meskipun ada berbagai macam media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi menambah kenalan di masyarakat modern, namun komunikasi bertatap muka secara langsung merupakan elemen penting yang memiliki nilai tersendiri sebab dengan memiliki teman dan bertatap muka secara langsung membuat keadaan menjadi lebih baik (Mastrandrea, Fournet & Barrat, 2015). Pertemanan ini dibutuhkan semua manusia dengan tidak memandang usia, pada lansia pertemanan diusia lanjut memberikan manfaat positif yaitu sesama teman akan menjadi panutan dan juga memberikan contoh terkait nilai-nilai kehidupan (Lestari, 2017).

Penerima manfaat di BBRSPDF Surakarta adalah orang-orang yang memiliki kecacatan secara fisik namun dapat melakukan aktifitas lainnya seperti berpikir, bergerak, berkomunikasi dan belajar. Kemampuan tersebut perlu dilakukan penerima manfaat karena nantinya akan dibina mengenai bimbingan keterampilan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, dan bantuan bimbingan sosial dan konseling psikososial. Semua kegiatan itu akan dibimbing selama satu tahun sehingga nantinya diharapkan penerima manfaat dapat diterima dalam lingkungan masyarakat sosial. Pemberian kesempatan yang sama kepada penyandang disabilitas fisik maka dapat berpotensi dan berkembang menjalani kehidupan layaknya orang normal dan memberikan kontribusi sosial di masyarakat (Riyanto, 2013)

Penerima manfaat selama menjalani pembinaan rehabilitasi sosial dalam satu tahun berjumlah 155 orang dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan laporan dari BBRSPDF Surakarta jumlah penerima manfaat pada tahun 2018 yaitu 77 kelas A dan 78 kelas B. Kelas A adalah para penerima manfaat baru sedangkan kelas B adalah penerima manfaat yang sudah terlatih selama ± 6 bulan. Para penerima manfaat ini dipenuhi semua haknya namun mereka juga harus menjalankan kewajiban yang dibuat selama menjalani rehabilitasi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara pada enam orang penyandang disabilitas di BBRSPDF Surakarta aktifitas pertemanan merupakan hal yang menyenangkan, hal ini dilatar belakangi oleh berbagai alasan, 3

responden berinisial L, NA dan A memiliki teman adalah hal yang menyenangkan dan juga banyak tidak merasa mengganggu karena memiliki kegiatan di BBRSPDF Surakarta.

“Enak disini temannya asik-asik, gak nganggur banyak kegiatan juga dari pada dirumah” (L, 22 tahun)

“Baik temannya kak, suka banyak kegiatan jadi ketemu terus sama teman-teman” (NA, 22 Tahun)

Bergaul dengan teman banyak membuat lima responden mempelajari tentang kehidupan dari teman lainnya agar lebih semangat dalam menjalani kehidupan dan tetap bersyukur.

“Disini dari teman-teman saya belajar mbak kalau ada orang lain yang kecacatannya lebih dari saya tapi punya semangat yang tinggi” (L, tahun)

“Setelah disini ohh banyak yang lebih kurang dari saya tubuhnya, jadi bersyukur sama Tuhan” (S, 33 tahun)

Penyebab lain cocok untuk berteman karena perasaan senasib yaitu sama-sama memiliki kekurangan fisik.

“Kalau disini gak ada yang menghina mbak karena sama-sama ada kekurangan, kalau diluar dihina terus”. (I dan R, 18-20 tahun)

Namun dalam lingkup pertemanan dan juga interaksi masih terlihat ada penerima manfaat yang lebih nyaman untuk melakukan aktifitas sendiri atau hanya berteman dengan satu atau dua orang saja, hal ini menurut responden karena merasa kurang nyaman jika memiliki banyak teman yang akan mengganggu kehidupan pribadi responden. Selain itu responden juga mengatakan hanya akan berbagi cerita kepada teman yang sudah dianggap nyaman saja.

“Teman banyak belum tentu tulus mbak, kadang cuma pengen tau aja urusan kita” (P, 21 tahun)

“Nanti saya cerita sama dia, dia cerita keteman nya tersebar sudah jadi biasa-biasa saja, malas juga ditanya-tanya, lebih suka sendiri (R, 19 tahun)

Berdasarkan observasi selama bulan Agustus tahun 2018 sikap pertemanan penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF Surakarta dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari ketika saling membantu misalnya yang memiliki tangan lengkap akan membantu untuk mendorong teman-temannya yang duduk dikursi roda saat sedang berjalan di jalan yang datar maupun tinggi, pada saat makan mereka terlihat saling menunggu antara yang satu dengan lainnya, di asrama mereka juga sering terlihat menonton televisi bersama, saling tertawa dan berbagi cerita, menghabiskan waktu luang dengan menyanyi dan bermain gitar bersama. Selain itu mereka terlihat saling berbagi ketika memiliki makanan ataupun minuman, dalam berteman para penerima manfaat ini ada yang dapat berbaur dengan semua penerima manfaat lainnya namun ada juga yang berteman hanya dengan kelompoknya dan dengan orang yang itu-itu saja. Dalam memulai pertemanan ada yang dapat langsung berbaur untuk mencari teman namun ada juga yang membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang lain untuk memiliki teman. Walaupun berasal dari latar belakang budaya, agama, daerah, dan status ekonomi yang berbeda namun pertemanan dan interaksi mereka terlihat akrab.

Dari hasil observasi juga diamati ada bermacam-macam kelompok pertemanan misalnya yang sering ke masjid akan lebih dekat dengan

temannya yang juga rajin ke masjid, ada pula kelompok pertemanan dari perempuan yang membuat kelompok pertemanan dengan penerima manfaat yang jenis kecacatannya sama seperti dirinya yaitu kelompok yang dapat berjalan tanpa alat bantuan dengan kecacatan yang terdapat di tangan. Terdapat sekelompok teman perempuan yang sering membahas mengenai percintaan, namun terdapat pula kelompok teman laki-laki penerima manfaat yang merupakan perokok aktif dari hasil wawancara pada empat orang penerima manfaat tersebut mereka memiliki pengalaman yang sama sebelum berada di BBRSPDF Surakarta sudah mengenal rokok dari teman atau pun orang terdekat lainnya bahkan keempat penerima manfaat tersebut juga sebelumnya sudah terbiasa minum-minuman keras yang memabukkan.

Penerima manfaat ada yang terbiasa melakukan aktifitas sendiri terlihat malu dan canggung ketika bersama dengan teman-teman yang lain, ketika ditanyakan oleh peneliti hal ini dikarenakan penerima manfaat merasa bingung dengan bahasa dan gaya berbicara temannya sehingga kesulitan dalam mencari teman namun sebenarnya ada keinginan untuk memiliki teman. Penerima manfaat lain juga mengatakan tidak penting memiliki teman karena hanya akan mengganggu dan ingin mengetahui urusan pribadi, saat didekati oleh temannya maka penerima manfaat tersebut akan marah dan langsung membuang muka. Ketika ditanya oleh peneliti penerima manfaat tersebut merasa tidak terima dimasukkan ke BBRSPDF Surakarta untuk mengikuti pembinaan karena merasa

dibohongi oleh pihak keluarga dan dinas daerah setempat selain itu adanya sikap menolak ketika bertemu dengan teman-teman sesama penyandang diabilitas fisik dengan mengatakan bahwa dirinya berbeda dengan temannya tersebut. Hal ini membuat penerima manfaat tersebut dijauhi oleh teman-temannya dan terlambat dalam mengikuti pelajaran dipembinaan karena jika tidak paham tidak mau bertanya dengan teman dan tidak mau mengikuti tugas kelompok dengan teman dipembinaan. Melihat dari hasil wawancara dan observasi pada penerima manfaat pertemanan dalam situasi pembinaan merupakan hal yang penting untuk menjadi perhatian karena orang yang tidak memiliki teman akan merasa kesepian, menjadi inferior, dan mengalami ketidakpuasan dalam hubungan interpersonal (Suharso, 2012)

Selama menjalani pembinaan di BBRSPDF Surakarta pada penerima manfaat menjalani pembinaan selama satu tahun untuk mengikuti serangkaian kegiatan dan melatih ketrampilan agar dapat produktif seperti manusia normal pada umumnya, penerima manfaat ini dilatih untuk terampil dalam suatu bidang sehingga nantinya penerima manfaat ini juga dapat berkarya dan bekerja di lingkungan masyarakat. Selama satu tahun menjalani pembinaan para penerima manfaat saling berinteraksi dengan penerima manfaat lainnya sehingga komunikasi tersebut terbentuk diantara penerima manfaat. Interaksi tersebut akan membentuk suatu lingkungan pertemanan selama pembinaan yang tentu pertemanan itu ada yang membawa kepada pengaruh yang positif atau

negatif. Membahas mengenai pertemanan pada penyandang disabilitas fisik merupakan hal yang menarik, sehingga berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk mengetahui proses pertemanan dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pertemanan serta cara penerima manfaat mempertahankan hubungan pertemanan selama menjalani pembinaan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pertemanan dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pertemanan serta cara mempertahankan pertemanan pada penerima manfaat selama menjalani pembinaan di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dengan penelitian mengenai pertemanan pada penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta ini dapat memberikan sumbangan pada kasanah ilmu psikologi sosial secara khusus dan ilmu psikologi pada umumnya.

2. Praktis

a. Penyandang Disabilitas Fisik

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pencerahan dan manfaat bagi penyandang disabilitas fisik, terutama mengenai

pentingnya pertemanan yang harus dimiliki dalam kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sosial.

b. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Adanya penelitian ini diharapkan BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dapat lebih memahami kondisi dalam pertemanan, karakteristik pertemanan, serta kebutuhan berteman penerima manfaat, sehingga dapat memaksimalkan pelayanan yang diberikan.

c. Masyarakat Umum atau Pembaca

Pada masyarakat umum dan pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pertemanan pada disabilitas fisik untuk dapat diamalkan ilmu yang bernilai positifnya dan lebih tepat dalam memperlakukan penyandang disabilitas fisik.